



Article History:

Submitted:
10-08-2020
Accepted:
29-09-2020
Published:
29-09-2020

KEPERCAYAAN DINAMISME MASYARAKAT PASCA KOLONIAL JAWA DALAM NOVEL *ENTROK* KARYA OKKY MADASARI

Fitri Nurul Afni¹, Haris Supratno², Alfian Setya Nugraha³

1. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Hasyim Asy'ari
2. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Hasyim Asy'ari
3. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Hasyim Asy'ari

Jl. Irian Jaya No.55, Tebuireng Jombang, 61471, Indonesia
fitri.afni.51@gmail.com, harissupratno@unesa.ac.id,
alfiansetyanugraha@gmail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1508>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i3.1508>

Abstract

The diversity of beliefs in Javanese dynamism is the object of cultural reflection in postcolonial societies in the novel *Entrok* by Okky Madasari. The beliefs of the postcolonial Javanese community were dominant with Javanese traditions handed down by ancestors and the results of acculturation that formed the compilation of the colonial period. The purpose of this article is the conversion of Javanese post-colonial beliefs in *Entrok's* novel that reflects Javanese traditions handed down by ancestors or the results of acculturation that formed the compilation of the colonial period. This article uses descriptive methods using qualitative methods, using literature study techniques, and data analysis in the form of data reduction, data presentation, and making conclusions. This article contains the dynamism beliefs about belief in Kawi Mount, sacred trees, tuyul, and witchcraft.

Keywords: dynamism, belief, Javanese, culture.

Abstark

Keragaman kepercayaan dinamise masyarakat Jawa menjadi objek cerminan kebudayaan masyarakat pasca kolonial yang terdapat dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Kepercayaan masyarakat postkolonial Jawa dominan dengan tradisi adat Jawa



yang diturunkan oleh leluhur dan hasil akulturasi yang dibentuk ketika masa pejajahan. Tujuan artikel ini yaitu mengidentifikasi keragaman kepercayaan dinamisme masyarakat pasca kolonial Jawa dalam novel Entrok yang mencerminkan tradisi adat Jawa yang diturunkan oleh leluhur atau hasil akulturasi yang dibentuk ketika masa pejajahan. Artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik study pustaka, dan analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan. Artikel ini menghasilkan identifikasi kepercayaan dinamisme berupa kepercayaan terhadap Gunung Kawi, pohon keramat, tuyul, dan santet.

Kata kunci: dinamisme, kepercayaan, Jawa, kebudayaan.

PENDAHULUAN

Kepercayaan manusia terhadap Tuhan, leluhur, takdir, dunia gaib, roh, atau bentuk spiritual lainnya telah diyakini masyarakat sejak nenek moyang sehingga menjadi suatu tradisi yang dilestarikan secara turun-temurun. Konjaraningrat (Sutardi, 2007: 53) berpendapat bahwa religi dan agama memiliki pengertian yang berbeda, karena religi merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang dipercaya masyarakat dan tidak dianggap sebagai agama. Sedangkan agama secara dominan adalah suatu bentuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki aturan di dalamnya.

Pada masa kepemimpinan Soeharto, kepercayaan sempat menjadi salah satu diskriminasi yang dilakukan pemerintah karena pada saat itu bangsa Indonesia sudah menetapkan agama yang wajib dianut masyarakat yang meliputi agama Islam, Katolik, Kristen, Budha, dan Hindu. Sedangkan agama Konghucu, menjadi kepercayaan yang dilarang pada masa tersebut karena kecurigaan pemerintah terhadap orang-orang Tionghoa yang menjadi anggota dari partai Komunis. Pada masa kepemimpinan Gus Dur, akhirnya agama Konghucu disahkan dan menjadi agama keenam yang boleh dianut oleh masyarakat. Meskipun kebanyakan masyarakat Indonesia menggunakan keenam agama tersebut sebagai identitas keagamaan mereka, tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan masyarakat terhadap leluhur masih digunakan sebagai tradisi yang menjadi kebudayaan di setiap daerah, salah satunya pada masyarakat Jawa.

Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap leluhur memiliki ciri khas yang berbeda di setiap daerah, sehingga memunculkan kebudayaan Jawa yang beranekaragam di setiap suku daerahnya. Kepercayaan menjadi salah satu faktor

pembentuk nilai-nilai kebudayaan sosial masyarakat yang akhirnya dianggap sebagai adat-istiadat yang diwariskan nenek moyang. Masyarakat menganggap tradisi-tradisi tersebut harus dilestarikan karena digunakan sebagai identitas suatu bangsa. Masyarakat menganggap melestarikan kebudayaan tersebut menjadi penting meskipun tidak bisa menghentikan perkembangan zaman yang telah menjadi jaman yang berakal, beragama, dan penuh dengan kecanggihan teknologi. Artikel ini akan mengidentifikasi kepercayaan dinamisme masyarakat Jawa sebagai hasil dari warisan nenek moyang maupun hasil akulturasi akibat penjajahan dan perkembangan zaman.

Kepercayaan Dinamisme menjadi kepercayaan yang diyakini masyarakat bahwa suatu benda atau tempat memiliki daya atau efisiensi adikodrati yang mendiami benda atau tempat tersebut sehingga akan memunculkan dampak dalam kehidupan manusia. Kekuatan supranatural tersebut memiliki kekuatan yang dianggap manusia dapat memberikan keberuntungan atau keburukan yang bersifat timbal balik dengan perlakuan manusia tersebut. Kepercayaan dinamisme seperti keyakinan terdapat kekuatan gaib dari pohon keramat, manusia, alam, atau benda-benda seperti keris, batu, dan lain sebagainya.

Artikel ini mengidentifikasi kepercayaan dinamisme masyarakat pasca kolonial Jawa dalam novel Entrok karya Okky Madasari. Objek ini dipilih karena belum ada analisis dalam novel Entrok yang membahas menggunakan teori postkolonial milik Edward Said, serta cerita yang terkandung di dalamnya memiliki kisah keadaan pada masa pasca kolonial yang dialami masyarakat Jawa yang masih mempercayai kepercayaan dinamisme sehingga memunculkan keberagaman kebudayaan dalam masyarakat Jawa. Masa pasca kolonial dalam novel bertepatan dengan masa Orde Baru pada masa kepemimpinan presiden Soeharto. Pada masa ini, masyarakat masih menggunakan adat Jawa yang sudah mereka yakini sebagai adat dari leluhur yang harus dihormati. Selain itu, sebagian masyarakat juga telah terpengaruh oleh budaya bangsa lain yang masuk ke Indonesia lewat fenomena penjajahan maupun karena jalur perdagangan yang mempertemukan masyarakat dengan bangsa-bangsa lain. Masyarakat Jawa yang dominan dengan tradisi-tradisi primitif telah banyak mengalami akulturasi dari kebudayaan lain sehingga kebudayaan yang terbentuk semakin beragam.

Pasca kolonial menjadi teori yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kebudayaan yang masih terdapat dalam masyarakat pasca penjajahan. Edward Said (Ratna, 2015: 10), menyebutkan bahwa pasca kolonial merupakan akibat dari dominasi dan praktik yang diciptakan dengan sengaja oleh bangsa Eropa. Menurut Said, bentuk kolonialisasi yang terdapat dalam teks-teks

imperialisme digunakan sebagai penunjuk kepada bangsa Eropa bahwa gamabran kebudayaan terkandung dalam orintalsime.

Penjelasan di atas menghasilkan fokus masalah yang akan dijelaskan pada jurnal ini yaitu kepercayaan dinamisme masyarakat postkolonial dalam novel Entrok karya Okky Madasari. Tujuan dari artikel ini digunakan untuk mengidentifikasi sistem kepercayaan dinamisme yang terdapat dalam lingkungan masyarakat dalam novel Entrok. Artikel ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dalam mengetahui dan memahami bentuk budaya kepercayaan yang terdapat dalam cerminan masyarakat di dalam novel Entrok.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif secara deskriptif dan teoritis dalam menemukan data-data novel berupa kata, klausa, frasa, dan kalimat yang mengungkapkan sistem kepercayaan dinamisme masyarakat dalam novel. Sumber data pada artikel ini menggunakan novel Entrok karya Okky Madasari, karena novel tersebut mengangkat cerita yang mencerminkan sistem yang dianut masyarakat Indonesia pada masa postkolonial.

Teknik pengumpulan data pada artikel ini menggunakan teknik study pustaka dengan cara mengumpulkan data-data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mencerminkan sistem kepercayaan dinamisme masyarakat dalam novel. Setelah data-data dikumpulkan, kemudian data tersebut melalui tahap analisis data yang meliputi a) reduksi data yang meliputi tahap membaca, menandai, mengode, dan menganalisis; b) penyajian data secara narasi; dan c) kesimpulan. Tahap terakhir yang digunakan yaitu dengan mengecek kevalidan data-data yang telah dianalisis. Adapun teknik keabsahan data tersebut yaitu teknik triangulasi, *peer diebrifing*, *member check*, dan *audit trial*. Teknik keabsahan data.

PEMBAHASAN

Kepercayaan dinamisme diyakini masyarakat bahwa suatu benda atau tempat memiliki kekuatan gaib yang dapat menguntungkan atau merugikan seseorang. Kepercayaan dinamisme dalam novel entrok meliputi beberapa keyakinan sebagai berikut.

Gunung Kawi

Gunung Kawi merupakan salah satu tempat yang dipercaya memiliki kekuatan gaib/keramat. Tokoh dalam novel Entrok yang bernama Koh Cahyadi dan keluarganya memiliki kebiasaan pergi ke Gunung Kawi. Mereka mempercayai

bahwa Gunung kawi adalah perantara kelancaran usaha mereka. Hal ini seperti dalam kutipan novel berikut.

Fk.K.Kk.Ut.3“Koh Cahyadi menceritakan salah satu kebiasaan keluarganya yang diyakini terbukti membantu kelancaran usaha mereka. Sejak bertahun-tahun lalu, tepatnya saat ia masih kanak-kanak di Surabaya, orangtuanya rutin mengajaknya ke Gunung Kawi. Gunung Kawi ada di Malang, kota di selatan Surabaya...(E3.6.92-93).”

Kutipan tersebut menyebutkan bahwa gunung yang terletak di Malang, kota Selatan Surabaya ini memang dipercaya oleh masyarakat Indonesia sebagai tempat yang keramat, didatangi banyak orang dengan maksud ziarah, wisata, atau pun memanfaatkan kekeramatan tempat tersebut. Kunjungan ke Gunung Kawi yang dipercaya dapat mencari kamakmuran dan kejayaan hidup. Menurut sebagian masyarakat, keberhasilan seseorang tidak hanya melalui kerja keras, namun upaya batin yang dilakukan. Upaya batin yang dilakukan oleh seseorang dilakukan untuk mencari kepuasan batin bahwa ada yang membantunya dalam mencapai kejayaan. Kepercayaan masyarakat yang meyakini alam gaib atau yang berhubungan dengan jin dan makhluk halus akan menganggap bahwa upaya batin ini sama dengan melakukan pesugihan. Hal ini didasari oleh kebiasaan ritual yang dilakukan orang-orang yang mengunjungi gunung Kawi. Menurut Terakota.id (19/06/2019), masyarakat yang berdoa di Gunung Kawi diikuti dengan melakukan ritual berupa kenduri atau syukuran. Masyarakat yang datang dengan niat meminta harapannya terkabul akan didampingi oleh juru kunci yang mengenakan serba hitam. Peziarah akan berdoa sesuai dengan keyakinannya masing-masing di makam Kyai Zakaria II dan Eyang Soedjono. Peziarah yang melakukan doa diminta menunggu jatuhnya salah satu bagian dari pohon dewandaru di sana, karena mendapat bagian dari pohon tersebut dianggap pertanda akan mendapatkan rezeki. Keyakinan masyarakat terhadap ritual pesugihan yang terdapat di Gunung Kawi tersebut didukung oleh melonjaknya pengunjung yang datang di setiap Jumat Legi atau bulan Suro.

Sebagian besar pengunjung yang berziarah di Gunung Kawi merupakan warga Tionghoa. Mereka percaya pesan Kyai Zakaria yang menyatakan bahwa mereka dapat menemui leluhur mereka di Gunung Kawi. Sebagian masyarakat pun mempercayai bahwa Kyai Zakaria merupakan warga keturunan Tionghoa. Pelajaran yang diajarkan di Gunung Kawi yaitu akulturasi antara budaya dan agama. Keragaman agama yang ada di Indonesia dipersatukan agar dapat hidup saling berdampingan.

Pohon Asem dan Pohon Jambu

Pohon dijadikan sebagai bentuk keramat yang didalamnya dianggap memiliki kekuatan. Simbok dan Marni memiliki kepercayaan yang menanggapi pohon yang digunakan dalam memanjatkan doa akan memberikan kekuatan untuk mengantarkan doa-doa mereka kepada roh leluhur. Hal ini seperti dalam kutipan novel, *“Setiap hari dia selalu keluar rumah pada tengah malam, lalu duduk sendirian dibangku di bawah pohon asem di depan rumah. Ibu duduk tenang, memejamkan mata, lalu komat-kamit...(E2.1. 55-57).”*

Kutipan tersebut menunjukkan refleksi kehidupan masyarakat Indonesia terhadap kekuatan spiritual yang ada dalam sebuah tempat dan benda. Kondisi masyarakat Indonesia yang beragama tidak dapat terlepas dari hal-hal yang berbau spiritual karena pada hakikatnya kepercayaan terhadap agama merupakan bentuk spiritual. Hal ini membuat masyarakat Indonesia sangat mempercayai ada dunia gaib selain dunia manusia yang tidak dapat dijangkau oleh kelima indra yang dimiliki manusia. Salah satu tempat yang diyakini masyarakat sebagai sarang dari mahluk-mahluk spiritual yaitu pohon. Masyarakat percaya bahwa pohon merupakan tempat keramat yang biasa dinaungi oleh mahluk halus. Masyarakat meyakini bahwa semakin tua umur pohon, semakin rindang dan besar pohon tersebut, maka semakin yakin pula masyarakat bahwa pohon tersebut memiliki penunggu. Hal ini sejalan dengan kepercayaan masyarakat Indonesia pada pohon beringin kembar di Yogyakarta seperti yang dilansir dari Detiktravel (01/12/2019). Pohon ini terkenal dengan mitosnya yang bernama Laku Masangin, yaitu siapa yang bisa melewati antara kedua pohon beringin tersebut sambil menutup mata, maka doanya akan terkabul. Masyarakat menganggap bahwa pohon beringin yang terdapat di alun-alun selatan Yogyakarta memiliki kekeramatan. Disebutkan bawa pohon beringin kembar tersebut memiliki symbol capit udang, yang berarti bagian rahasia milik wanita.

Tuyul

Tuyul merupakan salah satu mahluk gaib yang dipercayai masyarakat dapat memberikan kekayaan bagi majikannya. Tokoh Marni, Ibu Rahayu dianggap memelihara tuyul oleh masyarakat Singget. Hal ini seperti dalam kutipan novel, *“Orang-orang bilang, Ibu memelihara tuyul. Mahluk halus berkepala gundul yang bisa membuat orang yang memeliharanya kaya. Setiap malam tuyul keluar rumah, mencuri harta orang lain untuk diberikan pada majikannya (E3.1.54).”*

Kutian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat percaya dengan keberadaan tuyul. Tuyul dipercayaan sebagai mahluk halus yang keluar pada malam hari untuk mencuri harta orang lain. Seseorang yang memelihara Tuyul akan

memiliki harta dengan mudah dan tanpa besusah payah. Tuyul dikenal masyarakat sebagai makhluk yang merugikan bagi orang lain karena mencuri harta orang lain tanpa diketahui pemiliknya. Selain itu, sebenarnya tuyul juga dapat digunakan sebagai pembantu dalam bidang usaha seperti membenarkan mobil yang rusak menjadi normal kembali. Hal ini berhubungan dengan kekuatan gaib yang juga sering digunakan pada pengusaha restuaran yang sengaja menggunakan makhluk gaib untuk mendapatkan penglaris. Salah satu fenomena tuyul yang menggemarkan masyarakat seperti yang dilansir pada Kompas.com (24/02/2020), warga diresahkan dengan praduga tuyul yang mencuri uang warga di Parakanyasag, Indihiang, Tasikmalaya. Korban yang menajdi pencurian sejumlah empat warga, mengaku kehilangan uang secara misterius. Jumlah uang yang hilang pun tidak sedikit, mulai dari 2.6 juta, 8 juta, 10 juta, dan 18 juta. Keyakinan warga akan adanya tuyul ini didasari oleh hilangnya uang tersebut tidak diikuti dengan tanda-tanda seperti pencurian pada umumnya seperti tempat yang berantakan. Bahkan warga mengaku hilangnya uang tersebut dalam keadaan lemari yang masih terkunci, atau jumlah uang yang hilang tidak secara keseluruhan dan masih meyisakan beberapa jumlah uang. Hal ini tentu saja dianggap sebagai keanehan yang dialami warga dan mereka menganggap bahwa kemungkinan pencurian ini dilakukan oleh tuyul.

Santet

Masyarakat dalam novel Entrok mempercayai santet atau guna-guna. Tokoh bernama Pak Waji yang diyakini seorang yang alim dan tidak meungkin tergoda oleh hal-hal yang haram hanya akan tergoda dengan kekuatan guna-guna atau santet. Hal ini seperti yang terdapat dalam kutipan novel, *"...Orang-orang percaya, priyayi seperti Pak Waji tidak akan melakukan hal-hal yang tidak benar kalau bukan karena guna-guna dari kledek (E2.6.93)."*

Kutipan tersebut menggambarkan kepercayaan masyarakat Indonesia yang mempercayai ilmu santet. Santet merupakan ilmu gaib yang menggunakan bantuan jin dan makhluk gaib. Biasanya, santet dianggap sebagai suatu hal yang membahayakan meskipun santet sendiri memiliki makna lain seperti guna-guna untuk memikat seseorang. Namun dalam penggunaannya, santet biasa digunakan oleh seseorang untuk memahayakan seseorang. Praktek dari ilmu santet seperti ini biasanya menggunakan boneka yang telah diberi bagian dari diri korban seperti rambut, kuku, foto, atau lain sebagainya agar bahaya yang ditujukan dapat tepat sasaran. Salah satu contoh dalam masyarakat seperti yang dilansir dalam Harianhaluan.com (29/02/2020), bahwa tokoh terkenal yaitu Andy F. Noya yang menjadi pembawa acara dalam acara TV Kick Andy, mengatakan bahwa dirinya

pernah menjadi korban santet waktu berumur 4 bulan. Andy menceritakan bahwa ia telah divonis akan meninggal karena penyakit yang tidak bisa dijelaskan oleh ilmu kedokteran. Setelah dibawa ke dukun, ternyata diketahui bahwa Andy terkena santet yang dikirimkan teman kantor ayahnya. Santet tersebut sebenarnya ditujukan untuk ayah Andy, namun meleset dan mengenai Andy. Andy mengatakan bahwa santet tersebut bisa hilang ketika dirinya meninggalkan pulau Jawa dan pergi ke Ternate. Santet dikenal memiliki kelemahan yaitu jarak. Apabila melewati lautan, maka kekuatannya tidak akan bisa bekerja.

Nazar

Nazar diyakini masyarakat sebagai suatu janji yang diutarakan kepada penguasa sebagai timbal balik terwujudnya apa yang sudah diharapkan. Tokoh Marni dalam novel telah berjanji akan membuat selamatan besar apabila anaknya keluar dari penjara. Masyarakat percaya bahwa nazar adalah suatu hal yang harus ditepati. Apabila ditinggalkan akan mendapatkan karma dari penguasaseperti dalam kutipan novel, *“Sejak Rahayu masih di dalam penjara, aku pernah bernazar akan membuat selamatan besar kalau nanti anakku sudah bebas...(E8.2.272).”*

Kutipan tersebut merupakan salah satu refleksi dari nazar yang biasa dilakukan masyarakat. Nazar merupakan janji yang diniatkan apabila apa yang telah diharapkan dapat terwujud. Nazar digunakan sebagai sebuah barter yang harus dilakukan karena telah mendapatkan suatu keinginan. Tidak hanya masyarakat yang meyakini kepercayaan kuno, agama islam pun membolehkan penganutnya bernazar, meskipun sebenarnya tidak dianjurkan karena pada hadist riwayat muslim bahwa islam tidak menganjurkan bernazar karena nazar hanya dilakukan oleh orang-orang yang pelit. Seperti pada tradisi kunmasyarakat Lombok Utara seperti yang dilansir dalam Detiktravel (11/12/2019), nazar disampaikan dalam tradisi kuno di desa Bayan saat diperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi merupakan percampuran antara budaya Islam dan budaya Sasak dengan melakukan ritual memasuki rumah adat dengan mengguakan kain tenun dan ikat kepala. Mereka menemui tokoh adat dan memberikan penghasilan mereka sebagai sodakoh sebagai rasa syukur. Setelah bernazar, mereka melakukan ritual Menyembeq yaitu denan memberikan tanda di dahi menggunakan sirih, kemudian dilanjutkan prosesi adat seperti ritual Menumpu dan ritual Bisog Beras. Ritual ini dilaksanakan agar nazar yang diutarakan dapet tercapai dan sebagai rasa syukur atas kenyamanan kehidupan yang diberikan.

SIMPULAN

Sistem kepercayaan dinamisme dianggap sebagai sebuah kepercayaan dengan meyakini sebuah tempat dan benda yang memiliki kekuatan supranatural yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Sistem kepercayaan dinamisme masyarakat postkolonial dalam novel Entrok karya Okky Madasari mencerminkan keadaan masyarakat Indonesia dalam mempercayai kepercayaan dinamisme sehingga menjadi akulturasi yang melekat pada masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sistem kepercayaan dinamisme yang ditemukan dalam novel Entrok karya Okky Madasari meliputi kepercayaan terhadap Gunung Kawi, pohon keramat, tuyul, dan santet.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhavamony, Mariasusai. 1973. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Farhan, Afif. 2019. *Menguak Mitos Tutup Mata Lewati Pohon Beringin di Yogya*. *Detiktravel*. <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-4805210/menguak-mitos-tutup-mata-lewati-pohon-beringin-di-yogya>
- Hardyanto, Indra. 2018. *Pengaturan Pendirian dan Pembubaran Organisasi Masyarakat pada Masa Orde Baru dan Setelah Reformasi*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11707>
- Harianhaluan.com. 2020. *Andy F.Noya Punya Masa Kecil Kelam, Pernah Kena Santet*. <https://www.harianhaluan.com/news/detail/88040/andy-f-noya-punya-masa-kecil-kelampernah-kena-santet>
- Hasan, Ridwan. 2012. *Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Masyarakat Islam Aceh*. *Miqot*. Vol.XXXVI No.2, Juli-Desember 2012. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/119/109>
- Herniti, Ening. 2012. *Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, Dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard*. *Thaqafiyat*. Vol. 13 No. 2. Desember 2012. https://www.researchgate.net/publication/320831815_Kepercayaan_Masyarakat_Jawa_Terhadap_Santet_Wangsit_dan_Roh_Menurut_Perspektif_Edwards_Evans-Pritchard
- Hoed, Benny D. 2001. *Dari Logika Tuyuk ke Erotisme*. Magelang: Penerbit Yayasan Indonesiatara

- Humaeni, Ayatullah. 2015. *Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten*. El Harakah Vol.17 No.2 Tahun 2015. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/3343/pdf>
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. 2006. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI 2*. Jakarta: Pt.Gelora Aksara Pratama
- Nugraha, Irwan. 2020. *Uang Hilang Secara Misterius, Warga di Tasikmalaya Ulah Tuyul*. <https://regional.kompas.com/read/2020/02/24/16561491/uang-hilang-secara-misterius-warga-di-tasikmalaya-yakin-itu-ulah-tuyul?page=all>
- Okky Madasari. 2015. *Entrok*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia
- Pabbajah, Mustaqim. 2012. *Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar*. *Jurnal Al-Ulum*. Volume 12 Nomor 2, Desember 2012. https://www.researchgate.net/publication/320830209_RELIGIUSITAS_DAN_KEPERCAYAAN_ORANG_BUGIS-MAKASSAR
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Bahasa*. Bandung: PT Setia Purna Inves
- Widianto, Eko. 2019. *Kisah Dibalik Pesugihan Gunung Kawi*. *Terakota.id*. <https://www.terakota.id/kisah-di-balik-pesugihan-gunung-kawi/>